

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan yang pesat dan tak terkendali di berbagai bidang telah menyebabkan perubahan sosial yang signifikan, termasuk penurunan nilai-nilai budi pekerti yang seharusnya menjadi bagian integral dari karakter anak-anak. Fenomena penyimpangan sosial kini merupakan hal yang umum terjadi dalam masyarakat, tidak hanya di kalangan individu dewasa, tetapi juga pada kelompok anak-anak. Penyimpangan sosial seperti keterlambatan, ketidakpatuhan terhadap aturan, perilaku agresif dan kekerasan, kurangnya tanggung jawab akademik, hingga tingkah laku yang mengganggu di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI), merupakan gejala yang semakin sering ditemukan. Hal ini merupakan dampak dari kurangnya penanaman nilai-nilai karakter, terutama karakter disiplin, sejak usia dini (Puspitasari et al., 2023).

Pembentukan karakter peserta didik perlu dimulai sejak dini dalam setiap lingkungan, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Salah satu pendekatan penting dalam penanaman nilai karakter adalah melalui pendekatan perkembangan kognitif anak. (Oktaviani, Ayu et al., 2021) Jean Piaget dalam teorinya menyatakan bahwa anak-anak memahami dunia melalui tahapan perkembangan kognitif yang sistematis. Meskipun Piaget tidak secara eksplisit membahas pendidikan karakter, namun teori ini memberikan implikasi kuat bahwa pembentukan karakter harus disesuaikan dengan tahap berpikir anak. Dalam konteks ini, karakter disiplin perlu ditanamkan sejak masa kanak-kanak, ketika anak berada pada tahap konkret-operasional, yaitu masa di mana mereka mulai dapat memahami aturan dan konsep sebab-akibat dari tindakan mereka.

Linda (2020) menekankan pentingnya pendidikan karakter sejak Sekolah Dasar karena pada usia tersebut anak sedang dalam masa meniru dan belajar dari lingkungan sekitarnya. Hidayah (2020) juga menambahkan bahwa karakter yang ditanamkan sejak dini akan lebih mengakar dan tahan

lama jika didukung oleh peran aktif dari keluarga, guru, dan masyarakat.

Salah satu karakter utama yang perlu dikembangkan dalam diri siswa adalah karakter disiplin. Menurut Addawiyah & Kasriman (2023), disiplin adalah kesediaan untuk menaati peraturan secara sadar, bukan karena paksaan. Karakter ini mencakup kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab terhadap tugas, keteraturan waktu, dan konsistensi dalam perilaku. Karakter disiplin dalam konteks pendidikan dapat dikenali melalui sejumlah indikator yang terlihat dalam perilaku sehari-hari siswa. Misalnya, siswa yang menunjukkan kedisiplinan akan datang ke sekolah dan mengikuti pelajaran tepat waktu, serta menunjukkan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang berlaku, baik di dalam kelas maupun lingkungan sekolah secara umum. Selain itu, siswa yang disiplin akan mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan jadwal yang ditentukan, serta mengikuti proses pembelajaran dengan tertib tanpa mengganggu teman atau suasana kelas. Kedisiplinan juga tercermin dari sikap bertanggung jawab terhadap tugas, kewajiban, dan barang pribadi, serta menghargai waktu dalam setiap kegiatan yang diikuti di sekolah. Indikator-indikator ini menjadi landasan penting dalam mengukur sejauh mana karakter disiplin tertanam dalam diri peserta didik.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan kepala MIN 2 Kuningan, masih ditemukan berbagai pelanggaran kedisiplinan di kalangan siswa, seperti sering datang terlambat, membuat kegaduhan di kelas, tidak mengerjakan tugas, bolos saat pelajaran, dan kurang menghargai waktu. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, seperti konseling, teguran, dan pemberian sanksi edukatif, hasilnya belum maksimal. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dan menarik bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai disiplin.

Keberhasilan penanaman nilai disiplin sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Lickona, 1991; Slavin, 2009). Dalam hal ini, pendekatan perkembangan kognitif anak, seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget, menjadi dasar penting. Piaget menyatakan bahwa anak usia

sekolah dasar berada pada tahap konkret-operasional, yaitu fase di mana mereka mulai dapat memahami hubungan sebab-akibat, mengikuti aturan, serta berpikir logis terhadap hal-hal konkret (Piaget, 1952). Oleh karena itu, penanaman nilai disiplin seharusnya disesuaikan dengan tahap berpikir mereka agar lebih efektif. (Abdul Ghofar, 2020).

Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MIN 2 Kuningan, masih ditemukan sejumlah permasalahan terkait kedisiplinan peserta didik. Beberapa siswa sering datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, berbicara saat guru menjelaskan, atau meninggalkan kelas tanpa izin. Padahal, guru telah memberikan arahan dan menetapkan aturan kelas secara tertulis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan yang digunakan dan pemahaman kognitif anak terhadap aturan. Dalam wawancara singkat dengan beberapa guru, mereka juga mengakui bahwa sebagian besar strategi yang digunakan masih bersifat instruktif dan belum mengakomodasi cara berpikir konkret-operasional anak.

Seiring perkembangan zaman, media pembelajaran juga mengalami inovasi. Salah satu media yang potensial namun belum dimanfaatkan secara optimal adalah komik digital. Komik sebagai media visual memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral dan nilai secara menarik melalui alur cerita, karakter, serta perpaduan teks dan gambar. Menurut Nasution (2019), komik adalah media populer dan mudah dipahami karena menggabungkan narasi verbal dan visual yang dapat membangun konteks cerita secara utuh. Komik digital sendiri bersifat ramah lingkungan, hemat biaya, dan fleksibel dalam penggunaannya (Mega Fitrianti Setya Nurman, 2023).

Urgensi penggunaan komik digital dalam pembentukan karakter disiplin terletak pada keunggulannya dalam menjangkau gaya belajar visual dan imajinatif anak-anak. Anak-anak usia Sekolah Dasar lebih mudah terlibat secara emosional dan kognitif dengan cerita yang mereka baca dan lihat. Dalam hal ini, cerita dalam komik digital dapat dikemas dengan tokoh-tokoh yang merepresentasikan perilaku disiplin maupun sebaliknya, sehingga siswa dapat belajar melalui refleksi dan identifikasi diri. Cerita

yang memuat konsekuensi logis dari tindakan melanggar aturan dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. (Astutik, Rusijono & Supriyono, 2021)

Sebagai contoh di lapangan, dalam seminggu terakhir, peneliti kelas VA MIN 2 Kuningan mencatat adanya 10 siswa yang terlambat lebih dari tiga kali, 8 siswa yang belum pernah mengumpulkan tugas mingguan tepat waktu, dan beberapa siswa yang cenderung pasif serta mengganggu proses pembelajaran. Dengan kondisi seperti ini, diperlukan inovasi dalam penyampaian nilai karakter agar siswa lebih antusias dan terlibat secara aktif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Ni'mah (2021), penggunaan komik digital terbukti dapat meningkatkan minat baca siswa dengan nilai $r_{hitung} = 0,54$, lebih tinggi dari $r_{tabel} = 0,367$. Selain itu, penelitian lain pada pembelajaran IPS juga menunjukkan bahwa komik digital mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena menyajikan materi dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh media komik digital terhadap pemahaman karakter disiplin siswa kelas V MIN 2 Kuningan, sebagai salah satu solusi inovatif untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan komik digital dalam pemahaman karakter disiplin siswa?
2. Bagaimana pemahaman karakter disiplin siswa menggunakan komik digital?
3. Bagaimana pengaruh komik digital terhadap pemahaman karakter disiplin siswa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan komik digital dalam pemahaman karakter disiplin siswa.
2. Untuk mengetahui pemahaman karakter disiplin siswa menggunakan komik digital.
3. Untuk mengetahui pengaruh komik digital terhadap pemahaman karakter disiplin siswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan mempunyai kontribusi bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti. Kontribusi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat terhadap Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kedisiplinan siswa melalui komik digital

2. Manfaat untuk Sekolah

Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan kedisiplinan siswa. Penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap penggunaan media komik dalam memberikan pemahaman karakter disiplin siswa di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidiyah, terutama untuk tenaga pendidik dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan melalui penggunaan media pembelajaran.

3. Manfaat terhadap guru

Agar menambah media pembelajaran bagi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau masukan tentang media pembelajaran yang efektif untuk memberikan pemahaman karakter disiplin siswa.

4. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai media aplikasi terhadap ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah, sekaligus hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk

mengetahui lebih dalam mengenai media komik digital terhadap pemahaman karakter disiplin siswa. hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dan dijadikan salah satu bahan masukan ataupun bahan pertimbangan dalam kegiatan penelitian selanjutnya



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**